

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### *2.1 Behavioral Finance Theory*

Perilaku keuangan ini mulai dikenal berbagai pihak terutama akademisi setelah Solvic (1969 dan 1972) mengemukakan aspek psikologi pada investasi. Tversky dan Kahneman (1974) menyampaikan penilaian pada kondisi ketidakpastian yang bisa menghasilkan heuristik atau bias. Kahneman dan Tversky (1979) dengan teori prospek dan dilanjutkan dengan pada tahun 1992 tentang teori prospek lanjutan. Thaler (1985) tentang Mental Accounting: Shefrin (2000) dengan berbagai tulisan untuk pengembangan perilaku keuangan dan sebuah buku *Beyond Greed and Fear* dalam (Manurung, 2012). *Behavioral finance* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana manusia dalam mengambil suatu tindakan pada proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi sebagai respons dari informasi yang diperolehnya.

Setiap individu berkembang memiliki perilaku psikologi yang berbeda-beda yang akan mengakibatkan mereka melakukan sesuatu tindakan tertentu terhadap suatu kejadian. Perilaku ini memengaruhi cara seseorang dalam menyaring informasi dalam mengambil keputusan. Perilaku emosi yang salah terbawa dalam keputusan investasi dampaknya akan sangat negatif terhadap kekayaan. Jika, keputusan yang dilakukan mempunyai dampak yang tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan kepuasan keuangan (*financial satisfaction*) yang menurun. Seringkali individu berperilaku tidak rasional dan membuat kesalahan sistematis atas peramalan yang mereka lakukan (Leksikawan, 2009).

Statman (1995) menyatakan bahwa manusia rasional untuk keuangan tradisional dan berpikir normal untuk perilaku keuangan. Sementara Shefrin (2005) menyatakan bahwa perbedaan perilaku keuangan dan keuangan tradisional ditunjukkan oleh dua persoalan untuk harga aset yaitu: pertama, sentiment, dimana sentiment ini merupakan faktor yang dominan dalam terjadinya harga di pasar untuk perilaku konsumen.

Teori ini dimulai dengan mengkritik teori Utilitas yang paling banyak dipergunakan dalam menganalisis investasi terutama dalam kondisi berisiko. Manusia dalam mengambil keputusan berperilaku menurut ilmu psikologi. Pengambilan keputusan kondisi berisiko dapat dipandang sebagai sebuah pilihan antara prospek (Manurung, 2012). *Behavioral finance theory* merupakan studi investigatif yang berusaha menerangkan inefisiensi pasar dengan menggunakan teori-teori psikologi. Mengamati bahwa seseorang sering melakukan kesalahan dan asumsi tak logis ketika berhubungan dengan masalah keuangan (Yuliani & Isnurhadi, 2015).

## **2.2 Subjective Well-being Theory**

Hubungan antara pendapatan dan kebahagiaan individu merupakan salah satu mata pelajaran yang paling dibahas dalam literatur mengenai kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) sejak awal pada tahun 1970-an. Pada saat itu, kontribusi oleh ekonom masih relatif kecil meskipun hasilnya signifikan. Penelitian dimulai oleh Van Praag, Kapteyn dan Hagenars dalam apa yang disebut Leyden School. "Diasumsikan bahwa kepuasan dengan pendapatan identik dengan kesejahteraan". Leyden School berfokus pada kepuasan keuangan (Vera-Toscano et al., 2006).

Menurut Diener, Oishi, & Lucas (2003) *Subjective Well-Being* merupakan teori tentang evaluasi individu terhadap kehidupan yang mereka miliki. Evaluasi yang dimaksudkan adalah penilaian terhadap reaksi emosional terhadap kejadian, *mood* yang dimiliki, dan penilaian terhadap kepuasan hidup

yang mereka miliki. *Subjective well being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* secara garis besar. Tingkat *well-being* yang dialami oleh individu dapat dievaluasi secara subyektif oleh mereka atas hidup mereka sendiri. Seperti telah disebutkan di atas, evaluasi ini subjektif sehingga bisa berupa positif atau negatif sesuai penilaian masing-masing individu. Penilaian tersebut meliputi perasaan mengenai kepuasan hidup, keterikatan, minat, reaksi-reaksi afektif seperti gembira dan sedih atas peristiwa hidup, kepuasan dalam pekerjaan, keuangan, kesehatan, hubungan, hiburan, makna, tujuan, dan bidang-bidang penting lainnya (Pavot & Diener, 2008).

### **2.3 Financial Satisfaction**

Menurut Hira & Mugenda (1998) *financial satisfaction* dapat diukur melalui cara pandang seseorang terhadap kepuasan dari *income* yang diterima, kemampuan dalam mengatasi masalah keuangan, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, banyaknya hutang yang dimiliki, jumlah tabungan, ketersediaan uang untuk kebutuhan di masa depan, serta tujuan hidup. Menurut Hira & Mugenda (1998) kepuasan hidup dapat diupayakan melalui pembenahan cara mengelola uang karena ketepatan mengelola uang akan memicu kepuasan keuangan yang mana merupakan salah satu pemicu kepuasan hidup. Untuk itu, membuat rencana keuangan yang tepat perlu dibuat agar pola pengelolaan pengeluaran dan pendapatan dapat ditujukan pada akumulasi asset keuangan dan bukan sebaliknya yaitu liabilitas.

Kepuasan finansial menunjukkan kepuasan seseorang dengan kondisi keuangan saat ini (Zimmerman, 1995). Menurut Praag & Bernard (2002) menyatakan bahwa orang yang memiliki *financial satisfaction* adalah orang yang merasa puas terhadap kondisi keuangan saat ini. Menurut Sahi (2013) *financial satisfaction* merupakan kepuasan yang dirasakan individu berkaitan dengan berbagai aspek kondisi keuangan mereka. Menurut Xiao (2015) menyebutkan definisi kepuasan keuangan diukur menggunakan aspek-aspek

yang kaitannya dengan pendapatan, kekayaan, dan kesejahteraan keuangan subjektif berdasarkan persepsi serta evaluasi status keuangannya. Selain itu, definisi kepuasan keuangan menurut Brüggén, Hogreve, Holmlund, Kabadayi, & Löfgren (2017) adalah persepsi untuk dapat mempertahankan standar hidup sesuai keinginan dan bebas dalam mengatur keuangannya. Pengertian kepuasan keuangan menurut Robb & Woodyard (2011) dalam adalah merupakan sudut pandang subjektif yang dirasakan individu dari ketersediannya sumber daya keuangan yang dimiliki.

Menurut Vera-Toscano et al. (2006) penilaian secara subjektif masing-masing individu terhadap *financial satisfaction* dinilai lebih akurat karena setiap individu dapat menilai kondisi keuangan saat ini terhadap kondisi di masa lalu, ekspektasi di masa depan, dan standar sosial, dibandingkan melihat kondisi keuangan secara objektif saja. Tujuan kebahagiaan individu adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk membuat diri kita lebih bahagia. Secara umum individu akan melakukan yang terbaik mengingat situasi keuangan tertentu untuk memaksimalkan kebutuhan mereka. Untuk itu, tingkat kepuasan yang berasal dari situasi finansial yang diberikan akhirnya akan menjadi penentu penting dari kebahagiaan individu.

Menurut Gerrans, Speelman, & Campitelli (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepuasan keuangan secara subjektif dapat diukur melalui tingkat pendapatan, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan yang tidak direncanakan, kemampuan memenuhi utang, dsb. Menurut Falahati et al. (2012) pencapaian kepuasan merupakan penentu dalam mendapatkan tingkat kebahagiaan dalam kehidupan. Bahkan, kepuasan keuangan merupakan salah satu ukuran penting dalam tingkat kebahagiaan yang diinginkan.

### **2.3.1 Indikator *Financial Satisfaction***

Indikator *financial satisfaction* berdasarkan jurnal Candra & Memarista (2015) yakni:

1. Kepuasan terhadap jumlah saldo tabungan yang dimiliki.

2. Kemampuan belanja bulanan.
3. Kemampuan membeli barang.

Indikator *financial satisfaction* berdasarkan jurnal Hasibuan et al. (2017) yakni:

1. Melihat sudut pandang pribadi terhadap pendapatannya.
2. Mengelola masalah keuangannya.

#### **2.4 Financial Attitude**

*Financial Attitude* adalah keadaan pemikiran, pendapat, dan penilaian tentang keuangan (Zainul Arifin, 2018). *Financial attitude* merupakan ukuran dari pikiran, opini, dan penilaian terhadap keuangan (D. Pankow, 2012). Menurut Parrotta & Johnson (1998), *financial attitude* adalah persepsi terhadap pentingnya melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keuangan. *Financial attitude* mahasiswa yang baik akan berdampak baik pula pada kondisi keuangan mahasiswa, sehingga *financial satisfaction* dapat tercapai (Falahati et al., 2012).

Financial attitude (sikap keuangan) adalah aplikasi dari prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan yang tepat dan pengelolaan sumber daya. Sikap keuangan merupakan keadaan pikiran, pendapat serta penilaian tentang keuangan (C. Pankow & James, 2008). Menurut Robbins (2008) sikap ialah pernyataan evaluatif baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan terhadap objek, individu dan peristiwa.

*Financial attitude* yang dimiliki oleh seseorang akan membantu individu tersebut dalam menentukan sikap dan berperilaku mereka dalam hal keuangan, baik dalam hal pengelolaan keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan diambil. Sikap (*attitude*) dan preferensi merupakan elemen penting dari literasi keuangan. Sikap konsumen dapat mempengaruhi keputusan keuangan mereka. Sikap keuangan adalah aplikasi prinsi- prinsip keuangan untuk menciptakan

dan memelihara nilai melalui pembuatan keputusan dan pengelolaan sumber daya sebaikbaiknya (Anthony, Ezat, Junid, & Moshiri, 2011). Menurut Eagly & Chaiken (1993) dalam Darmawan & Pamungkas (2019) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai kecenderungan secara psikologi yang dinyatakan dalam penilaian terhadap suatu entity yang teliti dengan derajat suka dan tidak suka. Oleh karena itu, sikap keuangan dapat dipertimbangkan sebagai kecenderungan psikologi yang dinyatakan ketika mengevaluasi pengelolaan keuangan yang direkomendasikan dengan tingkat persetujuan dan ketidaksetujuan. Jika orang memiliki sikap yang cenderung negative terhadap tabungan (*saving*) bagi masa depan mereka, misalnya, hal ini menunjukkan bahwa mereka akan cenderung tidak melakukan perilaku seperti itu. Sama halnya, jika mereka lebih suka memprioritaskan kebutuhan jangka pendek di atas kebutuhan jangka panjangnya maka mereka tidak mungkin melakukan kegiatan menabung untuk kebutuhan emergensi atau membuat perencanaan keuangan jangka panjang (Parrotta & Johnson, 1998).

Sikap dapat memengaruhi perilaku seseorang yang telah dijelaskan berdasarkan *theory of planned behaviour*. Teori perilaku terencana memiliki menjelaskan mengenai sikap terhadap perilaku dimana individu menilai atas sesuatu yang menguntungkan dan tidak menguntungkan. Faktor sosial disebut norma subjektif, hal tersebut berpedoman pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Tingkat persepsi pengendalian perilaku yang berpedoman pada persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk mencerminkan pengalaman masa lalu sebagai antisipasi hambatan dan rintangan (Ajzen, 1991) dalam (Wahana, 2014).

#### **2.4.1 Indikator *Financial Attitude***

Indikator *financial attitude* berdasarkan jurnal Candra & Memarista (2015) yakni:

1. Melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran.
2. Membiasakan diri menabung.
3. Menyusun rencana keuangan untuk masa depan.
4. Bertanggung jawab terhadap kondisi keuangan pribadi.

## **2.5 Financial Literacy**

*Financial literacy* merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. Masalah keuangan muncul bukan karena keterbatasan sumberdaya tetapi juga disebabkan salah dalam pengelolaan dan pengalokasian sumber daya dalam memenuhi kebutuhan (Davis & Mantler, 2004). Menurut Garman & Forgue (2000), pengertian dari *financial literacy* adalah pengetahuan akan fakta, konsep, prinsip, dan teknologi agar setiap orang bersikap cerdas terhadap uang. Chen & Volpe (1998) mengukur *financial literacy* dengan memberikan beberapa pertanyaan berdasarkan empat kategori yaitu, pengetahuan umum keuangan, *savings* dan *borrowings*, asuransi, serta investasi. *Financial literacy* yang dimiliki dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga akan berdampak baik pada kondisi keuangan dan meningkatkan *financial satisfaction* (Falahati et al., 2012).

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa secara defenisi literasi diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, jadi literasi keuangan adalah kemampuan mengelola dana yang dimiliki agar berkembang dan hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan pasti di inginkan oleh setiap individu. Dalam mencapai kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan tentunya harus di dasarkan pada pengetahuan keuangan yang baik dalam setiap pengambilan keputusan. Kurangnya literasi keuangan menyebabkan individu lebih cenderung memiliki masalah dengan hutang.

*Financial literacy* adalah proses panjang yang memacu individu untuk memiliki rencana keuangan di masa depan demi mendapatkan kesejahteraan

sesuai dengan pola dan gaya hidup yang dijalani (Mendari & Kewal, 2013). *Financial literacy* merupakan keterampilan dan pengetahuan yang terlibat dalam memahami konsep dan teori agar dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat (Huston, 2010). Menurut Lusardi & Mitchell (2011) menyatakan bahwa literasi keuangan terdiri dari sejumlah kemampuan dan pengetahuan (*knowledge and ability*) mengenai keuangan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola atau menggunakan sejumlah uang untuk meningkatkan taraf hidupnya dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan. Sedangkan *personal financial literacy* adalah pengetahuan mengenai konsep-konsep keuangan mencakup pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi, pengetahuan mengenai manajemen uang, pengetahuan mengenai kredit dan utang, pengetahuan mengenai tabunan dan investasi beserta risikonya.

Menurut Rasuma Putri & Rahyuda (2017) *financial literacy* merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan. *Financial literacy* menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan individu karena *financial literacy* merupakan sesuatu yang berguna dalam membuat keputusan keuangan. Huston (2010) menyatakan bahwa pengetahuan finansial (*financial knowledge*) merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari *financial literacy*, namun belum tentu dapat menggambarkan *financial literacy* seseorang. *Financial literacy* memiliki dimensi aplikasi tambahan yang menyiratkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan pengetahuannya untuk membuat keputusan. Peningkatan dalam literasi keuangan cenderung menyebabkan semakin baik atau efektifnya perilaku keuangan (*financial behavior*) serta sikap keuangan dalam pengambilan keputusan (*financial decisions making*) (Pranyoto, Siregar, & Depiana, 2018).

Pengetahuan dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam menentukan keputusan. Berdasarkan teori subsumsi yang menjelaskan bahwa melakukan subsumsi berarti menjalinkan suatu materi baru (dalam hal ini pengetahuan) ke dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif ini



menyediakan suatu bingkai kerja ke dalam suatu pengetahuan baru akan dijalinan secara hierarkis, diantara informasi atau konsep-konsep terdahulu yang telah ada didalam struktur kognitif individu (Suyono & Hariyanto, 2011).

### **2.5.1 Indikator *Financial Literacy***

Indikator *financial literacy* berdasarkan jurnal Rasuma Putri & Rahyuda (2017) yakni:

1. Pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi.
2. Pengetahuan manajemen keuangan.
3. Pengetahuan manajemen kredit dan hutang.
4. Pengetahuan tabungan dan investasi.
5. Pengetahuan manajemen risiko keuangan.

### **2.6 *Financial Socialization Agents***

Menurut Fox et al. (2000) agen sosialisasi keuangan adalah individu-individu atau organisasi yang berhubungan dengan keuangan dan menjaga hubungan tersebut dengan anak. Falahati et al. (2012) membagi agen sosialisasi keuangan menjadi dua yaitu, *primary* dan *secondary agents*. *Primary agents* adalah ayah, ibu, saudara, agama, dan sekolah, sedangkan *secondary agents* adalah teman pergaulan, media masa, majalah, iklan, internet, dan telepon genggam. Sosialisasi keuangan yang diberikan melalui agen-agen tersebut akan berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keuangan serta terhadap keputusan keuangan yang diambil. Sosialisasi yang benar dan tepat akan berdampak positif bagi kondisi keuangan pribadi, sehingga *financial satisfaction* akan terpenuhi (Falahati et al., 2012). *Financial socialization* terdiri atas keluarga, teman, pendidikan (formal atau nonformal), dan media. Seseorang akan mendapatkan informasi dari berbagai sumber yang dapat menambah pengetahuan, serta dapat menentukan sikap dan pengambilan keputusan (Copur & Gutter, 2011).

Informasi dapat memengaruhi sikap seseorang. Hal tersebut sesuai dengan *Theory Reasoned Behaviour*. Ajzen mencetuskan teori tindakan beralasan untuk pertama kalinya pada tahun 1980 dengan berlandaskan asumsi bahwa manusia berperilaku dengan cara yang logis dapat mempertimbangkan segala informasi yang tersedia dan secara langsung maupun tidak langsung manusia memperhitungkan dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Azwar (1995) mengatakan bahwa secara sederhana teori tindakan beralasan menyatakan bahwa individu akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan itu positif dan bila individu tersebut percaya bahwa orang lain ingin agar individu tersebut melakukan perbuatan tersebut. Teori ini menyatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan dalam (Wahana, 2014).

#### **2.6.1 Indikator *Financial Socialization Agents***

Indikator *financial socialization agents* berdasarkan jurnal Copur & Gutter (2011) yakni:

1. Keluarga
2. Teman Sebaya
3. Pendidikan (Formal dan Non-Normal)
4. Media cetak maupun elektronik.

#### **2.7 *Childhood Consumer Experience***

Menurut Falahati et al. (2012), *childhood consumer experience* merupakan pengalaman anak yang berhubungan dengan kegiatan keuangan yang diberikan oleh orang tua. *Childhood consumer experience* diukur berdasarkan usia. Semakin muda usia seorang anak saat mendapatkan pengalaman keuangan, maka semakin banyak pengetahuan keuangan yang dimiliki anak untuk digunakan dalam mengelola keuangan dengan baik. Pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak baik pula terhadap kondisi keuangan, sehingga *financial satisfaction* terpenuhi (Falahati et al., 2012).

*Childhood consumer experience* merupakan pengalaman anak yang mempunyai hubungan dengan kegiatan keuangan yang diberikan oleh orang tua seperti memiliki tabungan pribadi, menerima uang saku, dan mendiskusikan hal mengenai keuangan (Falahati et al., 2012). Pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak baik pula terhadap kondisi keuangan, sehingga terpenuhi *financial satisfaction*. *Childhood consumer experience* dapat membantu anak untuk lebih memahami cara mengelola dan mengambil keputusan yang tepat menyangkut keuangan. Menurut Chatton (2017) bahwa dengan mengenalkan anak terhadap pengelolaan keuangan, secara tidak langsung orang tua sedang mempersiapkan kehidupan masa depan anak yang lebih baik. Oleh sebab itu, tantangan bagi orang tua saat ini adalah bagaimana cara orang tua mengajarkan anak mengelola keuangan.

Penelitian dari Sabri et al. (2008) bahwa melakukan diskusi keuangan keluarga dengan orang tua, saat anak masih kecil, akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman anak dalam mengatur keuangan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh penelitian Shim, Barber, Card, Xiao, & Serido (2010) bahwa orang tua berperan penting dalam proses pembelajaran keuangan anak karena sebagian besar pengalaman keuangan yang dimiliki oleh anak berasal dari orang tua. Semakin sering orang tua membicarakan masalah keuangan dengan anak maka akan meningkatkan pengetahuan serta pengalaman anak terhadap keuangan. Semakin dini seorang anak memiliki pengalaman dalam hal keuangan, maka anak akan memahami keuangan lebih baik dibandingkan dengan orang lain yang terlambat atau tidak memiliki pengalaman keuangan.

Lingkungan dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang, hal tersebut sesuai dengan teori kognitif sosial bahwa orang-orang tidak didorong oleh kekuatan dalam diri atau terbentuk secara otomatis tetapi dikontrol oleh lingkungan (Bandura, 1989). Bandura memandang bahwa perilaku individu tidak semata-mata refleksi otomatis terhadap stimulus melainkan juga akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri (Suyono & Hariyanto, 2011). Orang tua

berperan penting dalam suatu kehidupan yang dapat membentuk kepribadian seseorang.

### 2.7.1 Indikator *Childhood Consumer Experience*

Indikator *childhood consumer experience* berdasarkan jurnal Candra & Memarista (2015) yakni:

1. Memiliki akun tabungan pribadi.
2. Menerima uang saku.
3. Mendiskusikan hal keuangan.

## 2.8 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penerapan yang memiliki kesamaan terhadap penelitian ini yaitu:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Penulis	Variabel	Metode	Hasil penelitian
1.	Pengaruh <i>Financial Attitude, Financial Behavior, dan Financial Knowledge Terhadap Financial Satisfaction</i> (Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume I No. 2/2019 Hal:	Deddy Darmawan dan Ary Satria Pamungkas (2019).	<i>Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Knowledge, Financial Satisfaction.</i>	<i>Structural Equation Modelling</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima variabel independen <i>Income, Financial Literacy, Financial Attitude, Financial Socialization Agents,</i> dan

	172-181).				<i>Childhood Consumer Experience</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Satisfaction</i> .
2.	<i>Influence of Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Capability on Financial Satisfaction (Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), Vol. 186).</i>	Agus Zainul Arifin (2018)	<i>Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Satisfaction.</i>	<i>Inner and outer analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial attitude, financial behavior</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial satisfaction</i> .
3.	<i>Financial Literacy and Financial Behavior as a Measure of Financial</i>	<i>Beby, et al (2017).</i>	<i>Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Satisfaction.</i>	<i>The Regresion Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> dan

	<i>Satisfaction (Advances in Economics, Business and Management Research (AEBMR), volume 46 1st Economics and Business International Conference 2017)</i>				<i>financial behavior berpengaruh signifikan terhadap financial satisfaction.</i>
4.	<i>Influence of Financial Literacy on Financial Satisfaction with Financial Behavior as Moderating Variable (Asian Journal of Technical Vocational Education and Training, Volume 2).</i>	Ku Ahmisuhaiti Ku Ahmad, Rahayu Hassan, dan Farihah Idris (2017).	<i>Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Satisfaction.</i>	<i>Regression Analysis</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial satisfaction</i> .

5.	<i>The Effect of Financial Literacy and Attitude on Financial Management Behavior and Satisfaction (International Journal of Administrative Science and Organization Volume 23, No. 3).</i>	Richard Josua Christian YAP, Farida Komalasari, Ihsan Hadiansah (2016).	<i>Financial Literacy, Financial Attitude, Financial Management Behavior, Financial Satisfaction.</i>	Model regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis statistik yang paling penting variabel dalam menentukan <i>household financial satisfaction</i> adalah perilaku manajemen keuangan; dan perilaku manajemen keuangan dipengaruhi oleh keuangan sikap.
6.	Faktor - Faktor yang Mempengaruhi <i>Financial Satisfaction</i>	Jesslyn Winata Chandra dan Gesti Memarista	<i>Income, Financial Literacy, Financial Attitude,</i>	<i>Partial Least Square Structural Equation</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

	pada Mahasiswa Universitas Kristen Petra (FINESTA Vol. 3, No. 2, (2015) 1-6.	(2015).	<i>Financial Socialization Agents, Childhood Consumer Experience, Fiancial Satisfaction.</i>	<i>Modelling (SEM-PLS).</i>	pengaruh yang signifikan dan positif <i>Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Knowledge</i> terhadap <i>Financial Satisfaction.</i>
--	--	---------	--	-----------------------------	---

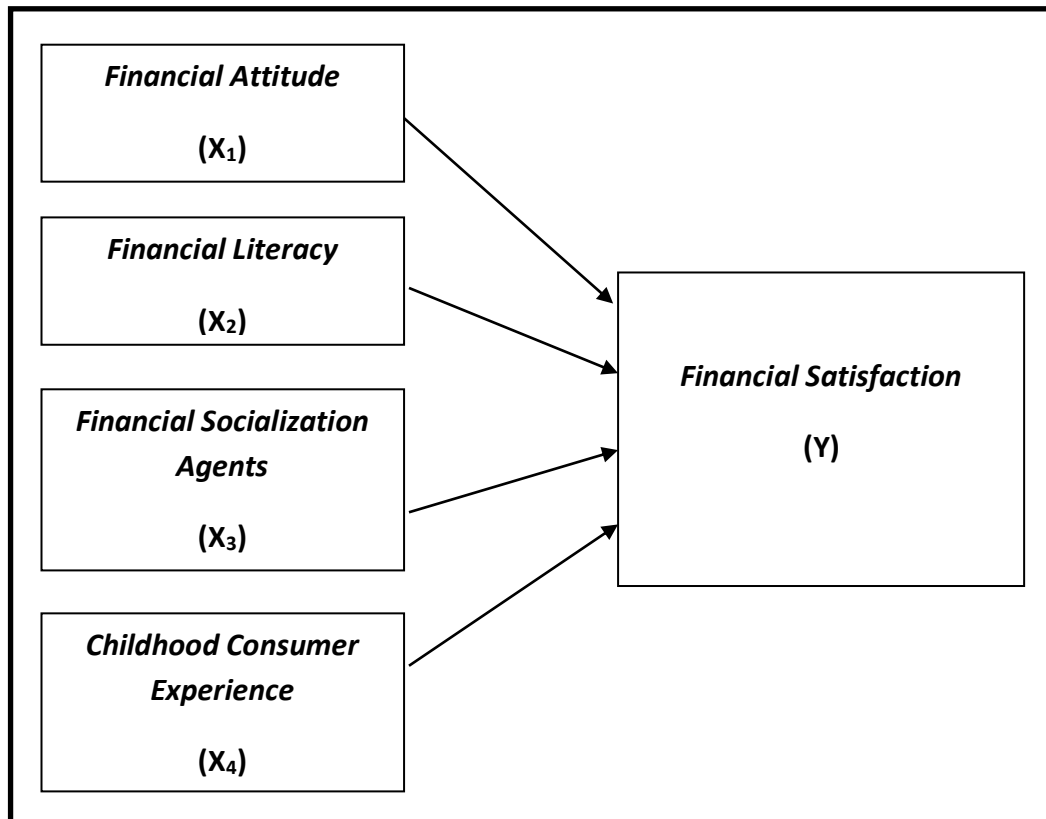
Sumber: berbagai literatur pendukung penelitian

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 2.2.



**Gambar 2.1 Gambar Kerangka Pemikiran**



### **2.10 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013).

#### **1. *Financial Attitude* berpengaruh terhadap *Financial Satisfaction*.**

*Financial attitude* merupakan ukuran dari pikiran, opini, dan penilaian terhadap keuangan (D. Pankow, 2012). *Financial attitude* mahasiswa yang baik akan berdampak baik pula pada kondisi keuangan mahasiswa, sehingga *financial satisfaction* dapat tercapai (Falahati et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Pamungkas (2019) menunjukkan hasil bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *financial satisfaction*. Penelitian yang dilakukan oleh Candra & Memarista (2015) menunjukkan hasil bahwa *financial attitude* berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga *Financial Attitude* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Satisfaction* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

## **2. *Financial Literacy* berpengaruh terhadap *Financial Satisfaction*.**

*Financial literacy* merupakan keterampilan dan pengetahuan yang terlibat dalam memahami konsep dan teori agar dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat (Huston, 2010). *Financial literacy* yang dimiliki dapat digunakan untuk mengambil keputusan keuangan secara tepat sehingga akan berdampak baik pada kondisi keuangan dan meningkatkan *financial satisfaction* (Falahati et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Candra & Memarista (2015) menunjukkan hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial satisfaction*. Penelitian yang dilakukan oleh Henager & Anong (2014) menunjukkan hasil penelitian bahwa *financial literacy* dapat memengaruhi *financial satisfaction*. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan et al., 2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa *financial literacy* berpengaruh positif terhadap *financial satisfaction*. *Financial literacy* merupakan perilaku yang positif dalam menentukan keputusan disebabkan adanya pengetahuan mengenai keuangan yang dapat menentukan tingkat *financial satisfaction*. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H2: Diduga *Financial Literacy* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Satisfaction* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

**3. *Financial Socialization Agents* berpengaruh terhadap *Financial Satisfaction*.**

Sosialisasi keuangan yang diberikan melalui agen-agen tersebut akan berpengaruh terhadap sikap seseorang dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keuangan serta terhadap keputusan keuangan yang diambil. Sosialisasi yang benar dan tepat akan berdampak positif bagi kondisi keuangan pribadi, sehingga *financial satisfaction* akan terpenuhi (Falahati et al., 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Candra & Memarista (2015) menunjukkan bahwa *primary agents* dan *secondary agents* berpengaruh signifikan terhadap *financial satisfaction*. Hasil penelitian bahwa *financial socialization agents* dapat memengaruhi *financial satisfaction*. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H3: Diduga *Financial Socialization Agents* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Satisfaction* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.

**4. *Childhood Consumer Experience* berpengaruh terhadap *Financial Satisfaction*.**

*Childhood consumer experience* merupakan pengalaman yang berhubungan dengan keuangan semasa anak-anak, salah satu contoh adalah melakukan diskusi dengan orang tua mengenai uang. Semakin dini anak memperoleh pengalaman di bidang keuangan akan berpengaruh baik pada *financial satisfaction* di masa depan. Semakin dini anak memperoleh pengalaman di bidang keuangan akan berpengaruh baik pada *financial satisfaction* di masa depan (Candra & Memarista, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Candra & Memarista (2015) menunjukkan bahwa *Childhood consumer experience* berpengaruh positif terhadap *financial satisfaction*. Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H4: Diduga *Childhood Consumer Experience* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Satisfaction* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.